

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Perempuan yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam kehidupan yang dijalani banyak perempuan yang menjadi takut karena banyak kemungkinan-kemungkinan mereka untuk berkembang dibatasi karena stereotip-stereotip tertentu tentang kaum perempuan dan kaum laki-laki, misalnya tentang bagaimana mereka menjadi orang yang dianggap baik, mengakibatkan penilaian yang berbeda terhadap perilaku perempuan dan laki-laki tertentu, padahal keputusan yang diambilnya dan tindakan yang dilakukannya dapat persis sama. Perempuan harus tahu bahwa mereka mempunyai potensi dan kekuatan dalam pergumulan dan perjuangan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Peran seorang perempuan itu tidak hanya sebagai rekan sekerja Allah atau pendamping, namun perempuan juga berpartisipasi dalam mengambil, mempertimbangkan dan melaksanakan sebuah keputusan juga tanpa mengintimidasi. Selain itu, ada istilah penolong yang mana dianggap sebagai posisi yang menentukan. Scanzoni and Hardesty memberi pendapat bahwa penolong adalah superior, kata ini merujuk pada konsep *indispensable companion* yang merujuk pada suatu hubungan timbal-balik yang saling membutuhkan atau seorang rekan yang sangat dibutuhkan dan harus ada. Peranan perempuan sebagai penolong sangat penting dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Kurnia Desi, *Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan*, Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis. Vol. 01 Maret 2021, 20-21.

manusia, karenanya perempuan sebagai penolong sudah disebutkan sejak awal manusia diciptakan.<sup>2</sup>

Perempuan adalah pribadi yang unik dan juga istimewa. Ia bisa menjadi teman bercerita bagi kaum Laki-laki. Perempuan juga mempunyai peran yang sangat istimewa dan juga sangat penting di dalam kehidupan keluarga. Perempuan adalah sosok yang selalu dinantikan oleh seorang Laki-laki. Allah menjadikan perempuan supaya menjadi penolong bagi seorang laki-laki bukan menjadi kenikmatan para lelaki.<sup>3</sup> Perempuan yang sebagai penolong itu mempunyai peran untuk tampil sebagai pemimpin baik dikeluarga, masyarakat dan juga gereja. Karena itu, perempuan berhak mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam mengembangkan tanggungjawab dalam bidang kehidupan yang lebih luas. Sebagai penolong, perempuan bebas untuk melakukan pengembangan dirinya menurut caranya sendiri dengan memanfaatkan karunia yang Tuhan berikan padanya.<sup>4</sup>

Perempuan sebagai penolong memiliki hak yang sama juga di dalam memperoleh tanggungjawab dan kedudukan<sup>5</sup>. Perempuan juga diharapkan untuk ikut mengambil, mempertimbangkan dan melaksanakan sebuah keputusan. Oleh karena itu, perempuan harus dihormati sebagai sosok yang cerdas dan bijaksana dalam pelaksanaan tugas pelayanan baik intelektualnya maupun bakat-bakat lainnya.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Grecetinovitria Merliana Butar-butar, “*Ezer Kenegdo: Eksistensi Perempuan dan Perannya dalam Keluarga.*” Jurnal Teologi Cultivation 4 (1) (2020): 44-55.

<sup>3</sup> Setiawan Iwan, dkk, *Kajian teologis terhadap status perempuan dalam perjanjian baru*, Jurnal Missio Ecclesiae. Vol. 10, No.2, 2021.

<sup>4</sup> Anita Inggrith Tuela, “*Perempuan Gambar Allah.*” Tumou Tou 1 (1) (2014): 31–45

<sup>5</sup> Stynies Nova Tumbol., “*Kajian Historis Kristis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini.*” DANUM PAMBELUM:Jurnal Teologi dan Musik Gereja2 (2)(2020):161-179.

<sup>6</sup> Grecetinovitria Merliana Butar-butar, “*Ezer Kenegdo: Eksistensi Perempuan dan Perannya dalam Keluarga*” 44-55

Namun dalam kenyataan yang terjadi di Jemaat Paulus Oepoli kebanyakan orang yang masih menganggap perempuan tidak mempunyai kedudukan yang lebih di atas laki-laki. Banyak yang menganggap bahwa sebagai perempuan itu sudah sepatutnya punya kuasa, status atau kedudukan yang mana berada di bawah laki-laki. Dalam hal ini karena banyak yang tidak mengerti dan tidak mau untuk bisa memahami seperti apa seorang perempuan seharusnya, yang punya kuasa, status atau kedudukan yang sama juga dengan laki-laki. Akibatnya marak terjadinya kekerasan fisik kepada perempuan dalam hal ini karena berbagai faktor yang mendorong para pelaku ini untuk melakukan kekerasan fisik tersebut. Salah satu faktor yang terjadi ialah dikarenakan mereka memandang perempuan sebagai manusia yang mempunyai status atau kedudukan di bawah laki-laki dan juga mereka melihat dari segi fisik yang mana mereka sendiri menganggap bahwa fisik perempuan lebih lemah di bawah mereka laki-laki yang memiliki fisik yang lebih kuat dari perempuan.<sup>7</sup>

Dalam pandangan kristen, perempuan itu dipandang sebagai rekan sekerja Allah yang berarti bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama dan juga segambar dengan Allah yang berarti tidak hanya laki-laki saja akan tetapi juga perempuan, dan keduanya mempunyai status yang sama. Oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya diskriminasi atau dominasi dalam bentuk apapun hanya dikarenakan perbedaan jenis kelamin.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tinjauan dari teologi kristen, yang mana teologi kristen sendiri merupakan usaha untuk memahami dan juga menjelaskan iman lebih dalam. Teologi kristen juga dapat belajar tentang sifat Allah, karya keselamatan melalui Yesus Kristus, peran Roh Kudus, gereja dan lain sebagainya. Dengan tujuan bukan untuk mengetahui secara teori, tetapi juga supaya bisa hidup

---

<sup>7</sup> Yohanes Sunbanu, *Wawancara*, Oepoli 30 Mei 2024.

sesuai dengan kehendak Tuhan dan membagikan kasih-Nya pada sesama. Karena lewatnya, kita bisa mengenal Tuhan lebih dalam, tidak hanya berdasarkan perasaan tapi dengan pengertian yang benar berdasarkan Alkitab.

Dalam hal ini, penulis mengambil sebuah pernyataan yang disampaikan oleh seorang teolog bernama Marie Claire Barth Frommel dalam bukunya yang berjudul : *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, dalam hal ini ia berpendapat bahwa mencari pembebasan dari patriarkat dan menuju hubungan baru, artinya pihak yang tadi berkuasa melepaskan tuntutan dan kesombongannya, lalu membuka diri pada pihak yang lemah. Dengan demikian dikembangkan suatu persekutuan baru di antara mitra yang sederajat sebagai sesama makhluk Allah dan saudara Yesus.<sup>8</sup> ia juga menjelaskan bahwa berkaitan dengan hal tersebut ada feminism yang menuju satu masyarakat bahwa baik laki-laki maupun perempuan hidup dan bekerja bersama sebagai mitra sejajar dengan tanggungjawab yang setingkat pula. Feminisme sendiri yang mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi menolak dominasi kaum laki-laki atau pun kaum perempuan atas warga masyarakat lainnya. Hendaknya hak dan peranan perempuan semakin dihormati dan ditekankan segi kebersamaannya dalam hubungan timbal-balik. Sebagai orang Kristen kita hendak menekankan ketuhanan atau keilahian sebagai rahasia yang melampaui segala sesuatu yang dapat kita bayangkan dan pikirkan sehingga ia dapat didekati dari berbagai segi. Kita pun hendaknya setia pada Yesus dan persekutuan gereja yang terus-menerus perlu diperbarui oleh Roh Kudus.<sup>9</sup>

Teologi feminis dapat menjadi sarana berteologi untuk Kaum perempuan khususnya untuk menyatakan keberpihakan Allah kepada orang-orang yang tertindas dan yang mengalami ketidakadilan, karena Allah kita adalah Tuhan yang

---

<sup>8</sup> Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),16

<sup>9</sup> *Ibid*, Marie Claire Barth Frommel, 22

membebaskan, mengasihi dan adil. Kesadaran gender akan membuka mata laki-laki dan perempuan akan ketimpangan hidup, ketidakadilan, serta kekerasan yang dialami perempuan. Perempuan bersama dengan laki-laki bisa menciptakan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian demi ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya.<sup>10</sup> Selain itu, baik laki-laki maupun perempuan harus senantiasa mengembangkan kekuatan-kekuatan positif dari unsur-unsur feminitas dalam rangka menciptakan suatu dunia dan kehidupan baru yang lebih baik, tanpa adanya subordinasi, pelecehan, dan diskriminasi atas nama gender, sebab perempuan juga merupakan makhluk ciptaan Allah yang berharga dan perlu untuk diperhatikan.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, maka penulis memilih perempuan sebagai fokus utama dalam penelitian ini karena, perempuan memiliki pengalaman yang berbeda dari laki-laki dan fokus pada perempuan memungkinkan peneliti untuk dapat menggali lebih dalam tentang isu-isu spesifik yang mengganggu mereka. Dengan berfokus pada perempuan juga penelitian dapat berkontribusi untuk memberikan dampak yang baik yang lebih besar. Laki-laki dan perempuan sering menghadapi tantangan dan peran yang berbeda, dengan begitu hal ini akan dapat membantu untuk melihat, menemukan dan mengungkapkan dinamika ini lebih jelas. Dengan hal ini, maka kita bisa memahami dan juga dapat mengatasi ketidaksetaraan yang sering terjadi.

Dalam penulisan ini, penulis memilih Jemaat GMIT Paulus Oepoli sebagai tempat penulis akan melakukan penelitian karena menurut penulis, lokasi ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu lokasi ini juga mudah di akses untuk mengumpulkan data dan segala yang dibutuhkan oleh penulis.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengajinya dalam sebuah karya ilmiah yang akan dikerjakan dengan judul : “*STATUS PEREMPUAN*” dan sub judul:

---

<sup>10</sup> Natar, Asnath N, Perempuan Kristen Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017,) 40-41

<sup>11</sup> *Ibid*, Natar Asnath N, 132-133

*“Suatu Tinjauan Teologis Kristen Terhadap Status Perempuan di Jemaat GMIT Paulus Oepoli”*

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Konteks Jemaat GMIT Paulus Oepoli Klasis Amfoang Utara?
2. Bagaimana Pemahaman Jemaat GMIT Paulus Oepoli Terhadap Status Perempuan?
3. Bagaimana Refleksi Teologis Tentang Status Perempuan?

## **C. TUJUAN PENULISAN**

1. Untuk mengetahui konteks Jemaat GMIT Paulus Oepoli.
2. Untuk melihat bagaimana pemahaman Jemaat tentang Perempuan.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis tentang status perempuan.

## **D. METODOLOGI**

### **1. Metode Penelitian**

#### **1.1 Penelitian Lapangan**

Metode penelitian lapangan yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) sehingga data yang terkumpul dan dianalisisnya lebih bersifat kualitatif.

- **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Jemaat GMIT Paulus Oepoli, Klasis Amfoang Utara, yakni Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

- **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>12</sup>. Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian karya ilmiah ini adalah Jemaat GMIT Paulus Oepoli. Jumlah populasi sebanyak 117 KK dengan jumlah jiwa sekitar 606 orang.

- **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).<sup>13</sup> Oleh karena itu, ada penentu sampel dan jumlah sampel yang dibutuhkan terdiri dari: Merupakan anggota Jemaat GMIT Paulus Oepoli, dengan jumlah sampel yang akan dibutuhkan yaitu:

- Majelis Jemaat : 8 orang. Yang terdiri dari 1 orang pendeta, 3 orang penatua, 2 orang diaken, dan 2 orang pengajar.
- Anggota Jemaat Perempuan : 11 orang.
- Anggota Jemaat Laki-laki : 6 orang.

Maka jumlah sampel yang dibutuhkan oleh penulis adalah 25 orang.

- **Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>12</sup> Sugiyono, Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet ke-24, hal 80

<sup>13</sup> *Ibid.*,81.

### 1) Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi, dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

### 2) Pengamatan

Pengamatan adalah teknik yang berdasarkan pengalaman peneliti secara langsung.<sup>14</sup> Hasil dari pengamatan ini dapat dilihat berupa dokumentasi yang terdapat dalam penelitian ini.

## 2. Metode Penulisan

Terdapat dua metode penulisan yang dapat digunakan oleh penulis, yaitu penelitian kepustakaan dan juga penelitian lapangan.

- Penelitian Kepustakaan ialah dengan mencari dan meramu data-data dengan membaca, meneliti, dan melengkapi bahan-bahan dari perpustakaan.
- Penelitian Lapangan ialah penelitian secara deskriptif-analisis-reflektif. Deskriptif - Analisis, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual

---

<sup>14</sup> Lexi J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 174

dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat individu atau kelompok tertentu.<sup>15</sup>

Dengan demikian dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan.

## E. SISTEMATIKA

Pendahuluan: Pada bagian pendahuluan berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab I : Gambaran umum konteks Jemaat GMIT Paulus Oepoli.

Bab II : Pemahaman Jemaat GMIT Paulus Oepoli terhadap status perempuan.

Bab III : Refleksi teologis terhadap status perempuan

Penutup : Kesimpulan dan Saran.

---

<sup>15</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 28.